

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Emosi

1. Pengertian Emosi

Emosi adalah Suatu keadaan yang kompleks dari organisme seperti tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam organ tubuh yang sifatnya luas, biasanya ditambahi dengan perasaan yang kuat yang mengarah ke suatu bentuk tingkah laku atau perilaku tertentu. Erat hubungannya dengan kondisi tubuh, denyut jantung, sirkulasi darah, pernafasan, dapat diekspresikan seperti tersenyum, tertawa, menangis, dapat merasakan sesuatu seperti merasa senang, merasa kecewa.²⁹ Emosi dapat ditujukan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut kepada sesuatu.

Emosi dipandang sebagai respons yang terorganisir melintasi batas-batas banyak subsistem psikologis termasuk sistem fisiologis, kognitif, motivasi, dan pengalaman. Emosi biasanya muncul sebagai respon terhadap suatu peristiwa, baik internal maupun eksternal, yang mempunyai makna positif atau negatif bagi individu.³⁰ Emosi dapat dibedakan dari konsep suasana hati yang berkaitan erat karena emosi lebih pendek dan umumnya lebih intens.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan pedoman bermasyarakat menjelaskan cara menghadapi dan mengendalikan emosi dan juga penerimaan diri menerima ujian dan cobaan dari

²⁹ Ulfatul Halimah, 'Emosi Manusia Pada Penerimaan Takdir Ujian Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir', *Jurnal Al Karima*, 2023, 60–71.

³⁰ Peter Salovey, March A. Brackett, and John D. Mayer, *Emotional Intelligence: Key Readings On The Mayer And Salovey Model*, ed. by Andrea Cerone, second (Port Chester, New York: DUDE Publishing, 2007).

Allah dengan sikap lapang dada. Ayat-ayat yang berbicara tentang emosi pun tergolong banyak salah satunya surat Al-Furqan ayat 63 sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: *Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.*

Dari Surah Al-Furqan ayat 63 di atas menjelaskan karakter pertama ialah merendahkan hati atau tawadu' bila berjalan. Bila berjalan ia tidak bersikap sombong dan angkuh, tetapi berjalan wajar dengan langkah yang tegap dan teratur. Dalam tafsir Jalalain disebutkan yaitu orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah diri. Sedang di dalam tafsir Al-Maragi dijelaskan bahwa bila berjalan tenang dan sopan, tidak menghentak-hentakkan kaki maupun terompahnya dengan congkak dan sombong.³¹ Pendidikan akhlak perlu dimiliki oleh seseorang hal ini meliputi ketika berinteraksi dengan orang lain penuh dengan kerendahan hati, kesabaran, tidak bersikap kasar, serta tidak menyakiti orang lain.

Emosi menurut Goleman dalam (Hamzah Uno, 2023), ada ratusan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi, dan

³¹ Tatta Herawati Daulae, 'Pembinaan Karakter Kajian Suroh Al-Furqon', *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 8.01 (2020), 1-16 <<https://doi.org/10.24952/di.v8i01.2698>>.

nuansanya. Lingkungan kajian emosi masih menjadikan perdebatan para peneliti, mana yang dianggap sebagai emosi primer, biru, merah, dan kuningnya setiap campuran perasaan atau bahkan mempertanyakan apakah memang ada emosi primer semacam itu. Golongan utama emosi dan beberapa anggota kelompoknya sebagai berikut:

- a) Amarah: bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat tindakan kekerasan dan kebencian patologis.
- b) Kesedihan: pedih, sedih, muram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi berat.
- c) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, kecut, fobia dan fanatic.
- d) Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, ringan, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, dan batas ujungnya, maniak.
- e) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f) Terkejut: terkesiap, takjub, terpana.
- g) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- h) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.³² Emosi merupakan perasaan yang intens yang

³² Hamzah Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Cetakan ke (Jakarta: Bumi Aksara, 2023).

ditujukan kepada seseorang atau sesuatu, emosi juga dapat berupa reaksi terhadap suatu kejadian.

Menurut Lazarus dalam (Riana Mashar, 2011), emosi adalah suatu keadaan yang kompleks dari pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara badaniah dalam bernapas, detak jantung, perubahan kelenjar dan kondisi mental, seperti keadaan menggembirakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku.³³ Emosi terjadi secara alami, karena adanya pengalaman atau perkembangan pada individu. Pada masing-masing anak, kondisi emosi akan berbeda tergantung dari bagaimana kondisi lingkungan, pola asuh orang tua, dan juga lingkungan pertemanan.

Menurut Hurlock dalam (Magdalena Dewi Kusumawati, 2020), kondisi emosi anak secara umum yaitu rasa takut yang meliputi rasa malu, canggung, khawatir cemas. Rasa marah yang meliputi tempetantrum, negativisme, agresi berlebihan, dan kekejaman. Rasa cemburu, dukacita dan rasa sedih, rasa keingin tahuan, perasaan gembira, dan kasih sayang. Dari pola emosi yang dikemukakan Hurlock kondisi emosi pada usia 6-12 tahun dapat dikatakan kondisi dimana mereka akan mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Mereka akan suka membanding-bandingkan diri mereka dengan temannya dan mudah sekali cemas dan takut kegagalan dan mendapatkan ejekan dari temannya.³⁴ Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak,

³³ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, ed. by Y Rendy, Edisi Pert (Jakarta: Kencana, 2011).

³⁴ Magdalena Dewi Kusumawati, 'Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1,2 (2020), 61-69.

karena memiliki pengaruh pada perilaku dan kepribadian anak. Pola emosi pada anak hampir sama dengan pola emosi pada orang dewasa.

Kecerdasan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses menjadi sangat tipis. Oleh sebab itu, kecerdasan emosi sangatlah penting bagi kehidupan seseorang.³⁵ Kecerdasan emosi berarti cara memahami perasaan yang ada pada diri sendiri serta mampu untuk mengontrol emosi.

Menurut Santrock dalam (Widya Dewi Asy-syamsa, 2022) perkembangan emosional merupakan kesadaran diri pada anak yang yang terus tumbuh terkait dengan kemampuan memahami rentang emosi yang luas. Umumnya perkembangan dimulai dengan memahami reaksi emosi orang lain lalu emosi diri sendiri dan dilanjutkan dengan pengendalian emosi diri.³⁶ Emosi juga berupa kemampuan menggabungkan secara sadar perasaan, pikiran, dan tindakan untuk menghasilkan dengan diri sendiri dan orang lain.

Peran orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sangatlah berpengaruh dan berdampak, karena sosial emosional anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan yang ada, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, oleh sebab itu faktor lingkungan

³⁵ Arif Wijayanto, 'Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini', *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4.1 (2020), 55-65 <<https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>>.

³⁶ Widya Dewi Asy-syamsa and Eva Soraya Zulfa, 'Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini', *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 1.1 (2022), 1-11 <<https://doi.org/10.58355/attaqwa.v1i1.5>>.

dan cara didik atau pola asuh orang tua dapat memicu perkembangan sosial anak dan juga emosi anak.³⁷ Perkembangan sosial emosi pada anak berkaitan dengan cara bersosialisasi atau bergaul terhadap lingkungan sekitar, cara pengendalian emosi anak yang sesuai dengan umurnya, dan juga cara pengembangan emosi melalui teman bermain atau ketika berinteraksi dengan orang lain.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak

- a. Keadaan didalam individu: Hurlock dalam (Yasbiati, 2018), berpendapat bahwa keadaan individu seperti usia, keadaan fisik, intelegensi, peran seks dan lain-lain dapat mempengaruhi perkembangan individu. Hal ini cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apaun yang dianggap oleh diri anak sebagai kekurangan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosionalnya.
- b. Konflik-konflik dalam prosedur perkembangan: anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan emosi.
- c. Sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan: Lingkungan keluarga yang berperan dalam menambahkan dasar-dasar pengalaman emosi. Jika secara umum emosi anak cenderung ditolak oleh lingkungan keluarga maka hal tersebut memberi isyarat bahwa *emotional security* yang ia dapatkan dari keluarga kurang memadai dalam kondisi seperti ini anak mudah marah, cepat menangis, dan sebagainya sehingga ia sukar bergaul. Lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perkembangan

³⁷ Lati Nurliana Wati Fajzrina, Noormawanti, and Gariato, 'Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Pada Masa Pandemi Covid 19', *Thufulah : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1.1 (2022), 1-11.

emosi anak yaitu daerah yang terlalu padat, daerah yang memiliki kejahatan yang tinggi, kurangnya fasilitas rekreasi, tidak adanya aktifitas-aktifitas yang diorganisasikan untuk anak. Lingkungan sekolah juga dapat menimbulkan gangguan emosi antara lain hubungan yang kurang baik antara anak dan guru, hubungan yang kurang harmonis dengan teman-teman.³⁸

3. Fungsi Emosi

Emosi dapat membantu dalam memberikan makna pada setiap peristiwa yang dialami, secara ringkas fungsi emosi dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Membantu mempersiapkan tindakan (*preparing us for action*). Emosi bertindak sebagai penghubung antara peristiwa eksternal di lingkungan dengan respon perilaku individu. Sebagai contoh, apabila kita bertemu seekor anjing yang kelihatan sedang marah, reaksi emosi yang muncul adalah (emosi takut) diasosiasikan dengan terbangkitnya fisiologis yaitu divisi *sympathetic* dari sistem syaraf otonom. Selanjutnya divisi *sympathetic* menyiapkan kita akan sebuah tindakan darurat yaitu lari secepat mungkin.
- b. Membentuk perilaku yang akan datang (*shaping our future behavior*). Emosi membantu menyediakan simpanan respon untuk perilaku dimasa mendatang. Sebagai contoh, respon emosional yang diambil seseorang ketika dikejar anjing (takut hingga degup jantung bertambah cepat) memberi tahu orang tersebut untuk menghindari tempat atau situasi yang serupa dimasa mendatang).

³⁸ Yasbiati and Gilar Gandana, *Alat Permainan Edukatif Untuk Anak Usia Dini (Teori Dan Konsep Dasar)*, ed. by Qonit Tawakal and others, Edisi Pert (Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi, 2018).

- c. Membantu untuk mengatur interaksi sosial (*helping us to regulate social interaction*). Emosi yang diekspresikan menjadi sinyal dan membantu seseorang dalam berinteraksi, khususnya bagaimana seharusnya berperilaku. Sebagai contoh, ketika seseorang bertemu dengan teman yang sedang tampak sedih tanpa diketahui penyebabnya, namun dari ekspresi sedihnya tersebut memberitahu seseorang itu bahwa sebaiknya seseorang itu jangan mengajaknya bergurau.³⁹

4. Pengaruh Emosi Terhadap Perilaku Individu

Pengaruh emosi terhadap perilaku individu merupakan warna efektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu, yang dimaksud dengan warna efektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi suatu situasi tertentu. Contoh pengaruh emosi terhadap perilaku individu yaitu:

- a. Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai.
- b. Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini timbulnya rasa putus asa.
- c. Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup dalam berbicara.
- d. Terganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
- e. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya dikemudian hari, baik

³⁹ Akhmad Fajar Prasetya and I Made Sonny Gunawan, *Mengelola Emosi*, ed. by Uki (Yogyakarta: K-Media, 2018).

terhadap dirinya maupun terhadap orang lain.⁴⁰ Apabila seseorang dapat mengontrol emosinya, maka perilakunya akan semakin baik. Atau dengan kata lain, semakin baik kondisi emosional seseorang, maka semakin baik pula perilaku yang muncul dalam individu tersebut.

B. Anak

1. Pengertian Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih berada didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada didalam kandungan hingga berusia 18 tahun.⁴¹

2. Ciri-Ciri Perkembangan Sosial Emosi Anak

Perkembangan emosi dan sosial anak tidak selamanya stabil, banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor yang berasal dari anak itu sendiri maupun yang berasal dari luar dirinya, baik pengaruhnya secara dominan maupun secara terbatas. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak, meliputi; keadaan didalam diri individu; konflik-konflik dalam proses perkembangan; sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan, sedangkan faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sosial anak ada tiga yang utama, yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor

⁴⁰ Alfi Laili Nur F, *Teori Dasar Memahami Perilaku*, ed. by Muh Solihuddin Zuhri (Tulungagung: Guepedia, 2022).

⁴¹ Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Bandung, 2016) <PT Remaja Rosdakarya>.

dari luar rumah atau luar keluarga, serta faktor pengalaman awal yang diterima anak.

Terdapat tiga kondisi utama yang mempengaruhi perkembangan sosial emosi anak, yaitu kondisi fisik, kondisi psikologis, dan kondisi lingkungan. Apabila kondisi keseimbangan tubuh terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk atau perubahan yang berasal dari perkembangan, mereka akan mengalami emosi yang meninggi. Pengaruh psikologis yang penting, antara lain terkait dengan kerja intelegensi, aspirasi, dan kecemasan. Kondisi lingkungan, seperti ketegangan yang terus-menerus dari lingkungan, jadwal yang ketat, dan terlalu banyaknya pengalaman menggelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan akan mengganggu perilaku sosial emosional anak.⁴²

3. Tugas Perkembangan Anak

Tugas perkembangan adalah tugas yang harus dilakukan dan dikuasai individu pada tiap tahap perkembangannya. Tugas perkembangan bayi 0-2 adalah berjalan, berbicara, makan makanan padat, kestabilan jasmani. Tugas perkembangan anak usia 3-5 tahun adalah mendapat kesempatan bermain, berkesperimen dan bereksplorasi, meniru, mengenal jenis kelamin, membentuk pengertian sederhana mengenai kenyataan sosial dan alam, belajar mengadakan hubungan emosional, belajar membedakan salah dan benar serta mengembangkan kata hati juga proses sosialisasi.

Tugas perkembangan usia 6-12 tahun adalah belajar menguasai keterampilan fisik dan motorik, membentuk sikap yang sehat mengenai diri sendiri, belajar bergaul dengan teman sebaya,

⁴² Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, ed. by Irfan Fahhmi, Edisi Pert (Jakarta: KENCANA, 2016).

memainkan peranan sesuai dengan jenis kelamin, mengembangkan konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan yang fundamental, mengembangkan sikap yang sehat terhadap kelompok sosial dan lembaga. Tugas perkembangan anak usia 13-18 tahun adalah menerima keadaan isiknya dan menerima peranannya sebagai perempuan dan laki-laki, menyadari hubungan-hubungan baru dengan teman sebaya dan kedua jenis kelamin, menemukan diri sendiri berkat refleksi dan kritik terhadap diri sendiri, serta mengembangkan nilai-nilai hidup.⁴³

C. *Single Parent*

1) Pengertian *Single Parent*

Single parent adalah seorang ayah atau ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga. Orang tua tunggal atau biasa disebut dengan istilah *single parent* adalah orang tua yang hanya terdiri dari satu orang tua saja, dimana didalam rumah tangga ia berperan sebagai ibu dan juga sebagai ayah. Saat ini keluarga orang tua tunggal memiliki serangkaian masalah khusus. Hal ini disebabkan karena hanya ada satu orang tua yang membesarkan anak.⁴⁴ *Single parent* merupakan orang tua yang hanya terdiri dari satu orang saja. Dimana didalam rumah tangga ia berperan sebagai ibu dan juga sebagai ayah.

Menurut Gerald Corey dalam (Rizka Fibria Nugrahani, 2023), istilah *Single parent* menurut etimologi, kata "*single parent*" berasal dari

⁴³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Edisi Pert (Jakarta: Rajawali Press, 2013).

⁴⁴ Maryati, *Asuhan Kebidanan Pada Anak Perempuan Dan Kelompok Rentan*, ed. by Lutfiah (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023).

kata bahasa Inggris "*single*", yang berarti satu orang dan "*parent*" yang berarti orangtua. Ada banyak jenis orang tua tunggal, termasuk janda atau duda yang memiliki anak tetapi tidak menikah secara sah dengan mereka. Orang yang membesarkan anak sendiri tanpa bantuan pasangannya dikenal sebagai orang tua tunggal.⁴⁵ Orang tua tunggal memiliki dua peran sekaligus sebagai kepala rumah tangga yang mencari nafkah, dan harus mengasuh anak dengan baik hal ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang kuat.

Menurut Shapiro dalam (Melati, 2021), peran orang tua *single parent* ini yang lebih memberatkan ialah mereka yang berperan sebagai *single parent* harus bisa membagi sebagai pengganti ibu yang tidak ada atau pengganti sebagai ayah yang tidak ada juga. Tidak adanya salah satu dari orang tua itulah yang dikatakan sebagai *single parent* (orang tua tunggal) dimana salah satu pasangan mereka meninggalkan pasangan dengan bercerai atau meninggal dunia.⁴⁶ Orang tua merupakan pengendali penting untuk membangun keluarga yang sejahtera. Namun, terjadinya perceraian hidup atau mati menjadikan hilangnya peran dari salah satu orang tua sehingga mengharuskan *single parent* menjalankan kedua peran tersebut.

Menurut Yusuf dalam (Nurul Novia, 2020), keluarga *single parent* terdiri dari ayah dan ibu yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, kematian atau kelahiran anak diluar nikah.

⁴⁵ Rizka Fibria Nugrahani and Wulan Charisma Fitri, 'Pola Asuh Orangtua Single Parents', *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 3.2 (2023), 35-45 <<https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v3i2.2791>>.

⁴⁶ R Melati and R R Mulyani, 'Peran Orang Tua Single Parent Terhadap Anak Down Syndrome Di Bypass Kecamatan Lubuk Begalung:(Studi Kasus Pada Ayah Yang Memiliki Anak Down ...)', *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.1 (2021), 1007-16 <<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/16>>.

Ada dua macam single parent yaitu *single parent mother* (orangtua tunggal ibu) dan *single parent father* (orangtua tunggal ayah). Anak yang memiliki orangtua lengkap dengan orangtua tunggal tentu berbeda.⁴⁷ Ada yang menjadi *single mom* dan *single parent* karena kepergian pasangan ke pangkuan Allah, ada yang menjalaninya karena perpisahan, dan ada juga karena perceraian. Menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal baik karena pilihan atau kematian memang sangat berat dan melelahkan, yang terkadang menguras emosi, air mata, dan keuangan.

2) Peran Ganda *Single Parent*

Hidup sebagai *Single Parent* memiliki banyak aspek yang berkaitan dengan sumber pendapatan dan pengaturan waktu agar ia dapat menjalankan peran utamanya sebagai ibu tanpa harus meninggalkan pekerjaan rumah tangga, sehingga sebagai perempuan lajang harus dapat beradaptasi dan terus hidup tanpa suami dalam mempertahankan dan menyeimbangkan antara peran domestik dan publik.⁴⁸ Selain mengurus rumah tangga *single parent* juga harus memikirkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.

Peran ganda Ibu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan keluarga di dalam aktivitasnya sehari-hari, seorang Ibu sibuk menjalankan perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga dalam

⁴⁷ Nurul Novia and others, 'The Importance of Parents Support in Student Learning Problems', *Jurnal Neo Konseling*, 2.2 (2020) <<https://doi.org/10.24036/00297kons2020>>.

⁴⁸ Annisa Dwi Lestari and others, 'Peran Ganda Perempuan Penyapu Jalan Single Parents Dalam Rumah Tangga Dikota Samarinda', *Komunitas*, 14.1 (2023), 71-82 <<https://doi.org/10.20414/komunitas.v14i1.7356>>.

keluarganya dan bertanggung jawab dalam mengatur urusan rumah tangga mulai bangun tidur sampai menjelang tidur (Sektor Domestik) seperti ; 1). Aktifitas pekerjaan perempuan di dalam rumah tangga; 2). Aktifitas perempuan bersama keluarga. Dalam hal ini terlihat bahwa peran istri tidak hanya didalam lingkungan keluarga saja melainkan juga sebagai pekerja yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya seperti kebutuhan sandang, pangan, biaya pendidikan, dan sebagainya.⁴⁹ Orang tua tunggal memikul beban yang jauh lebih berat, yakni memberikan pengasuhan kepada anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan etika serta moral yang baik, sekaligus menjadi kepala rumah tangga yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan.

3) Faktor Penyebab Wanita *Single Parent*

Beberapa faktor yang menjadikan seorang perempuan menyandang gelar *single parent* diantaranya:

- a. Perceraian, dijelaskan oleh Cohen dalam (Qori Rizqiah, 2021), bahwa penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Yang mungkin bisa di jadikan alasan pokok bagi terjadinya sesuatu perceraian adalah harapan-harapan yang berlebihan yang saling diharapkan dari masing-masing pihak sebelum masuk jenjang perkawinan.
- b. Kematian, seorang perempuan yang telah menyandang gelar istri bisa menjadi ibu *single parent* ketika suaminya meninggal, baik meninggal karena kecelakaan, penyakit atau sebab-sebab lainnya,

⁴⁹ A A Ketut Sri Candrawati, 'Peran Ganda Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (Single Parents) Dalam Mendidik Karakter', 01.02 (2023), 159-65.

dan faktor lainnya.⁵⁰ Cerai mati dapat diartikan sebagai putusnya perkawinan karena salah satu pihak yaitu suami atau istri meninggal dunia sehingga meninggalkan pasangannya.

4) Hambatan Dan Solusi Orang Tua Tunggal Dalam Mengasuh Anak

a. Hambatan Orang Tua Tunggal Dalam Mengasuh Anak.

Membimbing dan mendidik anak agar tetap menjunjung tinggi nilai karakter tidak mungkin dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Namun, hal demikian berbeda dengan yang terjadi bagi keluarga orang tua tunggal, yang harus menafkahi keluarga, dan bersamaan itu juga harus mendidik anaknya. Adapun beberapa kendala tersebut akan disajikan pada bagian berikut:

1) Pengaruh Lingkungan

Mengendalikan lingkungan bermain atau pergaulan anak-anak mereka, sedangkan anak secara spontan akan mengikuti aktivitas temannya yang baik maupun buruk, maka sesungguhnya lingkungan dapat memberi pengaruh yang mengarah pada kegiatan positif maupun negatif. Tanpa ada pengendalian dan pengawasan serius dari orang tua, misalnya kesibukan orang tua dalam mencari nafkah. Hal demikian menghambat orang tua untuk berinteraksi secara intens dengan anak. Demikian kuat peran pergaulan dan interaksi sosial anak dalam kehidupannya, bagaimanapun proses

⁵⁰ Qori Rizqiah H. Kalingga, Nurhimmi Falahiyati, and Andos Rewindo Sirait, 'Dampak Psikologis Perempuan Single Parent Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga', *Jurnal Penelitian Pendidikan Humaniora*, 6.2 (2021), 90–96.

peniruan dan percobaan yang dilakukan anak kerap diawali dari pertemuannya dengan teman atau bahkan keluarga.

2) Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua merupakan hal terpenting dalam mendidik anak, bahkan ia menjadi suatu faktor yang dominan mempengaruhi dalam pendidikan anak karena orang tua adalah lingkungan pertama anak memperoleh pendidikan. Latar belakang pendidikan orang tua banyak mempengaruhi cara berpikir, pola, strategi dalam menghadapi rintangan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Latar belakang pendidikan sesungguhnya ikut menentukan bagaimana strategi, langkah dan upaya orang tua dalam mendidik nilai karakter yang akan diberikan kepada anaknya. Misalnya saja, jika orang tua tersebut telah menempuh studi di perguruan tinggi tentu akan memperoleh bekal yang memadai untuk mendidik anaknya. Secara teoritik, orang tua seperti ini akan mudah mengidentifikasi strategi yang akan diterapkan dalam mendidik anaknya.

3) Waktu Terbatas atau Tidak Memadai

Kendala terakhir yang dialami oleh *single parent*, yakni faktor dari anak dan orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Orang tua dan anak menyibukkan dirinya masing-masing sehingga waktu untuk berinteraksi antar keduanya sangat terbatas. Hal tersebut sebagaimana mengakibatkan kesedihan bagi orang tua karena tidak dapat

untuk berbicara atau sekadar berkumpul.⁵¹ Misalnya ketika di pagi hari dapat berkumpul dan sarapan bersama, tapi tidak dapat bercerita panjang lebar serta bertukar pikiran. Walaupun memiliki kesibukan masing-masing, namun tetap menasehatinya untuk berperilaku baik.

b. Solusi Orang Tua Tunggal Dalam Mengasuh Anak

Orang tua harus menyadari dan memahami beberapa kiat yang dapat diterapkan dalam keluarga. Beberapa kiat yang perlu diperhatikan antara lain:

1) Keteladanan Orang Tua.

Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak dengan anak senantiasa berperilaku taat terhadap nilai-nilai moral. Orang tua dituntut untuk menaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan kepada anak. Dengan demikian, bantuan mereka ditangkap oleh anak secara utuh sehingga memudahkan untuk menangkap dan mengikutinya

2) Kebersamaan Orang Tua dengan Anak-anak dalam Merealisasikan Nilai-nilai Moral.

⁵¹ Muhammad Rafii and others, 'Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Single Parent Di Desa Talang Belido', *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7.2 (2021), 167-84 <<https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i2.4280>>.

Upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral adalah dengan menciptakan aturan-aturan bersama oleh anggota keluarga untuk ditaati bersama. Dengan upaya tersebut, berarti orang tua menciptakan situasi kondisi yang mendorong serta merangsang anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan (nilai-nilai moral).

3) Kemampuan Orang Tua untuk Menghayati Dunia Anak.

Anak dapat memahami bahwa bantuan orang tua akan bermakna bagi dirinya untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku jika orang tua berangkat dari dunianya. Artinya, orang tua perlu menyadari bahwa anak tidak dapat dipandang sama dengan dirinya. Orang tua yang mampu menghayati dunia anak mengerti bahwa dunia yang dihayatinya tidak semua dapat dihayati oleh anak. Orang tua yang mampu menghayati dunia anak dipersyaratkan untuk memiliki kemampuan yaitu salah satunya kedekatan.

4) Pemberian Konsekuensi Logis Kepada Anak.

Orang tua perlu menyusun konsekuensi logis, baik dalam kehidupan di rumah maupun di luar rumah, yang dibuat dan ditaati bersama oleh semua anggota keluarga. Aturan-aturan yang dibuat agar mereka sejak semula menyadari konsekuensi yang harus diterima jika melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral. Konsekuensi ini berbeda dengan hukuman karena mereka sendiri yang telah menetapkan sesuatu yang harus diambil jika melanggar aturan yang dibuat sendiri.

5) Kontrol Orang Tua terhadap Perilaku Anak.

Kontrol orang tua pada anak yang masih kecil disertai contoh konkret untuk mengembalikan anak pada perilaku yang taat moral. Jika rasional anak telah menerimanya, mudah bagi anak untuk memiliki nilai-nilai moral yang dikontrolkan kepadanya.

6) Mengajarkan Nilai-Nilai Keagamaan.

Perealisasiannya mereka rasakan sebagai kewajiban dan mereka senantiasa merasa dipantau dengan Yang Maha Segalanya. Dengan demikian, apresiasi diri anak-anak terhadap nilai-nilai agama harus dimaknai dalam kerangka hubungan sesama manusia dalam keluarga dan dengan diri sendiri.⁵² Tujuan dari penanaman nilai agama dan moral anak

⁵² Putri Puspa Arum and Yuentie Sova Puspitalia, 'Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ayah (Single Father) Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar', *AL-THIFL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2.1 (2022), 17-32 <<https://doi.org/10.21154/thifl.v2i1.969>>.

untuk membentuk sifat dan perilaku yang baik sejak usia dini karena anak merupakan generasi penerus.

